
MULTIPLE INTELEGEN DALAM PEMBELAJARAN PAI TRANSFORMATIF DI SDIT AL BINA PURWAKARTA JAWA BARAT

Metty Suhaemi^{1*}, Manpan Drajat²

¹ Mahasiswa Pascasarjana STAI DR Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

² Dosen Pascasarjana STAI Dr Khez Muttaqien Purwakarta Jawa Barat

*E-mail: metty

ABSTRAK

Latar Belakang masalah adalah SDIT Al Bina Purwakarta Jawa Barat memiliki Prohram Pendidikan Transformatif PAI untuk mencerdaskan siswa. sesuai dengan kecerdasan Jamak. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran Pendidikan Transformatif Multiple Intelegen .Metodologi yang di gunakan kualitatif mendapatkan gambaran dari responden kepala sekolah , guru, Tata Usaha dan siswa juga orang tua murid. siswa. Tehnik analisis data di dapat dengan cara wawancara . observasi dan dokumentasi . Data primer di dapat dari kepala sekolah, Tata Usaha . Guru, siswa dan orang tua murid . data sekunder di dapat dari buku dan dokumentasi . Hasil dari penelitian siswa SDIT Al Bina Purwakarta Jawa Barat meningkatkan pendidikan PAI Transormatif dalam Multiple Intelegen melalui pembenahan kurikulum, Perencanaan dan pelaksanaan juga evaluasi .

Kata kunci: Pendidikan Transformatif ,Multiple Intelegen

ABSTRACT

The background of the problem is SDIT Al Bina Purwakarta, West Java, has a PAI Transformative Education Program to educate students. according to Plural intelligence. The purpose of this research is to get an overview of Transformative Multiple Intelligence Education. The methodology used is qualitative to get an overview of the principal respondents, teachers, administration and students as well as parents of students. student. Data analysis techniques can be obtained by way of interview. observation and documentation . Primary data can be obtained from the principal, Administration. Teachers, students and parents. secondary data can be obtained from books and documentation. The results of the research of SDIT Al Bina Purwakarta students, West Java, improve Transormative PAI education in Multiple Intelligence through curriculum reform, planning and implementation as well as evaluation.

Keywords: Transformative Education, Multiple Intelligences

A. PENDAHULUAN

Substansi pendidikan pada hakikatnya bukan hanya membentuk manusia yang cakap intelegensianya saja, melainkan membentuk satu kesatuan yang sinergi antara pembentukan intelegensia dan pembentukan watak manusia. Perilaku yang dikembangkan dalam pendidikan lebih mengacu kepada perilaku yang berlandaskan tujuan moral spiritual serta pemenuhan hasrat kepribadian untuk membentuk kehidupan manusia yang lebih baik karakternya. Intelegensi atau kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, di mana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaian tersebut (Mustaqim, 2004).

Dalam hal ini kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *intelligence quotient* (IQ)(Hoerr, 2007). Kecerdasan hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas. Hoerr,

mengatakan sekalipun tes tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan skor yang sama atau hampir sama sepanjang tahun, namun sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis logis (akademis). Walaupun test standar yang terfokus pada kecerdasan akademis tersebut dapat memperkirakan keberhasilan seseorang didunia nyata, karena keberhasilan didunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar kecakapan linguistik dan matematis logis. Padahal menurut Lwin, suatu kajian mengenai para profesional yang berhasil justru menunjukkan bahwa sepertiga diantara mereka memiliki IQ yang rendah (Lwin, 2008). Oleh karena itu, sesungguhnya ada kecerdasan lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini mendorong para ahli psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akhirnya menemukan dua kecerdasan lain disamping kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Anggapan berlebihan terhadap kemampuan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang nampaknya masih mendominasi pembelajaran dan pendidikan disekolah. Salah satunya nampak dari metode yang digunakan para guru ketika menyampaikan pelajaran. Menurut Suparno, guru sering kali mengajar dengan pendekatan yang rasional dengan logika matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis dan menjelaskan semua pelajaran dengan model ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistic (Suparno, 2008).

Metode pembelajaran seperti ini menurut Paul Suparno hanya menguntungkan bagi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja, sementara siswa yang tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut cenderung Paul Suparno, Teori intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan serta diajar oleh gurunya. Hal ini menurut Munir Mulkhan karena model pembelajaran disekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan bagi setiap siswa, (Mulkhan, 2002) salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada siswa. Tokoh pengembangan kecerdasan adalah "Howard Gardner", seorang pencetus teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis model pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) transformatif dan Implementasinya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang sudah banyak dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya, yang menawarkan model pembelajaran yang berasaskan kecerdasan majemuk

B. METODE

Penelitian terfokus SDIT Al Bina Purwakarta Jawa Barat, berikut tahapan waktu penelitian: bulan Desember 2021 s/d Januari 2022, aktivitas sekolah di semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen (Mulyana, 2001) fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara metode interview tak berstruktur (*Instructured Interview*) peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja. Wawancara yang pertanyakan ialah *multiple Intelegnt*. Transformatif, kecerdasan majemuk sarat IPTEK, etika, estetika, dan kepribadian yang unggul. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan Cerdas. Iman dan taqwa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Cerdas dan memiliki kepribadian baik. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

interview. Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain (Arikunto, 2005). Data yang dapat ialah: Catatan Latar Belakang Sekolah. Struktur organisasi sekolah. Data guru, siswa dan karyawan Sekolah. Teknik analisis data penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiono, 2018). Display data atau penyajian data. Display yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. dan Menarik kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan Keabsahan Data. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif (Moleong, 2002).

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munif Chatib sebagai acuan dalam proses penerapan adalah lebih disebabkan pada kemudahan dalam memahami dan mengaplikasikan Multiple Intelekt transformatif berbagai contoh penerapan seperti yang dipaparkan dalam karya Multiple Intelekt transformatif. Munif Chatib dalam bukunya "Sekolah anak-anak Juara", menjelaskan bahwa menurut Gardner kecerdasan seseorang adalah jamak (multiple Intelegences), meliputi unsur-unsur Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa), Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka), Kecerdasan Kinestesis (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani), Kecerdasan Spasial-Visual (Cerdas Ruang dan Gambar), Kecerdasan Musik (Cerdas Musik), Kecerdasan Interpersonal (Cerdas Bergaul), Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri) Kecerdasan Naturalis (Cerdas Alam) Kecerdasan Eksistensial (Cerdas Spiritual) (Chatib, 2012)

Pendekatan multiple intelegences dalam pembelajaran erat kaitannya dengan Model belajar peserta didik. Model belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan dianggap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Berikut dipaparkan tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis Multiple Intelegences (Chatib, 2012). Visual modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, table, diagram, grafik, seta pikiran dan hal lainnya yang terkait, b. Auditorial Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, musik, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal yang terkait lainnya. Sebaiknya setiap lembaga pendidikan memperbaiki dalam bidang Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, yaitu: merencanakan (*planning*); mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), mengkoordinasikan (*coordinating*), mengawasi (*controlling*), mengevaluasi (*evaluation*). Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya (Arif, 2008)

Tujuan akhir dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada akhirnya bermuara pada bagaimana mewujudkan sekolah unggul atau sekolah yang berkualitas. Sekolah unggul adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya pisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak

(ekonomi, politik, sosiologi, dsb.) maupun yang keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi, dsb.) (Maunah, 2009). Sekolah unggul bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam: (1) kualitas dasar yang meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya pisik, (2) kualitas instrumental yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan (lunak dan keras termasuk terapannya yaitu teknologi, kemampuan berkomunikasi, dan (3) kemampuan bersaing dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain (DIREKTORAT TENAGA KEPENDIDIKAN, 2008) Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk merubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Jenis-jenis Multiple Intelligences Transformatif menurut Munif Chatib menjelaskan bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena multiple intelligences bukan studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. Multiple intelligences merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru. Adapun nama jenis-jenis kecerdasan menurut Munif Chatib, di antaranya yaitu:

- a. Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa)
- b. Kecerdasan matematis-logis (Cerdas Angka)
- c. Kecerdasan visual-spasial (Cerdas Ruang dan Gambar)
- d. Kecerdasan music (Cerdas Musik)
- e. Kecerdasan interpersonal (Cerdas Bergaul)
- f. Kecerdasan intrapersonal (Cerdas Diri)
- g. Kecerdasan kinestetik (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)
- h. Kecerdasan naturalis (Cerdas Alam)

Pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif

Multiple Intelligences transformatif telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebagai guru yang ingin melejihkan kemampuan siswanya dengan memperhatikan teori Multiple Intelligences Transformatif, setidaknya harus memperhatikan hal berikut:

1. Guru perlu mengerti inteligensi siswa-siswa
2. Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya.
3. Guru perlu mengajar sesuai dengan inteligensi siswa, bukan dengan intelligensi dirinya sendiri yang tidak cocok inteligensi siswa.
4. Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda.

Munif Chatib menyebut pembelajaran menggunakan teori Multiple Intelligences Transformatif dengan strategi pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif . Strategi pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktifitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan. Inti dari strategi pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya (Chatib, 2012).

Penggunaan strategi pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang tidak lagi monoton yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan memberikan kemudahan dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Penggunaan istilah strategi pembelajaran dalam penerapan Multiple Intelligences Transformatif dimaksudkan untuk mencakup perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Langkah awal dalam penerapan strategi pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP) atau lesson plan. Penyusunan lesson plan sama halnya dengan menyusun RPP pada umumnya. Namun dalam strategi pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif *lesson plan* yang dibuat hendaknya lebih kreatif, Multiple Intelligences Transformatif makna kreatif disini adalah kevariatifan dalam metode pembelajaran yang digunakan dan tentunya disesuaikan berbagai macam kecerdasan yang ada. Dalam lesson plan hendaknya dapat membawa siswa untuk belajar aktif, dapat memberikan pengalaman nyata yang tidak mudah terlupakan, terkait dengan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan, menyenangkan, dan manfaatnya dapat dirasakan langsung (Chatib, 2012).

Penggunaan teori dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di Multiple Intelligences Transformatif ruang kelas tertutup, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai tempat di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga dapat mendesain kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Evaluasi Pembelajaran

Dengan sistem pembelajaran dan juga pendekatan yang variatif maka dalam melakukan evaluasi harus berfokus pula, mengingat satu macam evaluasi saja tidak cukup dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Evaluasi yang dipandang cocok dengan model pembelajaran Multiple Intelligences Transformatif adalah dengan melihat performa siswa dalam situasi yang real, sehingga evaluasi yang dilakukan akan lebih autentik dan menyeluruh. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi sehingga menjadi autentik dan menyeluruh, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan prestasinya berkaitan dengan setiap inteligensi yang digunakan.
2. Guru dapat mengumpulkan semua dokumen yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran (portofolio) seperti tes formal, informal, lisan, foto, pekerjaan, jurnal yang ditulis, hasil interview, pengamatan selama pembelajaran, dan sebagainya.
3. Guru perlu melihat bagaimana hasil kerja proyek bersama teman teman.
4. Membuat tes yang bervariasi.

D. KESIMPULAN

Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa), Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka), Kecerdasan Kinestesis (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani), Kecerdasan Spasial-Visual (Cerdas Ruang dan Gambar), Kecerdasan Musik (Cerdas Musik), Kecerdasan Interpersonal (Cerdas Bergaul), Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri) Kecerdasan Naturalis (Cerdas Alam) Kecerdasan Eksistensial (Cerdas Spiritual). Sebagai seorang guru sudah sepatutnya kita menstimulus kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Karena setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda memiliki gaya belajar yang berbeda. Baiknya persiapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura GP Press Group.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Chatib, M. (2012). *Sekolah Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Publisher.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). Penilaian kinerja guru direktorat. In *direktorat tenaga kependidikan*. Jakarta: peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan departemen pendidikan NASIONAL 2008. <https://doi.org/10.1088/0031-9155/48/8/305>
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences, terj. Ary Nilandari*. Bandung: Mizan pustaka.
- Lwin, M. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, terj. Cristine Sujana*. Yogyakarta: Indeks.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2008). *Teori intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius Press.